

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu warisan budaya nusantara yang sangat kaya akan makna filosofis. Memakai batik bagi sebagian muda-mudi masih dianggap kolot, penggunaan batik juga hanya sekedar untuk melaksanakan anjuran dari sekolah maupun universitas pada hari-hari tertentu dan bukan sebagai bentuk kebutuhan.

Batik memiliki bermacam-macam jenis, tersebar di seantero nusantara. Namun, kebanyakan terdapat di pulau Jawa. Ada yang namanya Batik jenis Trusmi dari Cirebon, Batik Paoman dari Indramayu, Batik Mega Mendung dari Cirebon, Batik Pekalongan, Batik Cemplongan dari Rembang dan lain sebagainya. Berbagai jenis batik yang tersebar tersebut, diakibatkan oleh berbedanya latar belakang historis dari kondisi masyarakat tiap-tiap daerah penghasil batik.

Batik merupakan suatu bentuk budaya yang tak lepas dari adanya upaya pewarisan, baik dalam hal keterampilan membatik dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan alasan rasionalnya, penelitian ini juga ingin mengetahui tantangan yang dihadapi pengrajin dalam mewariskan nilai sosial budaya, karena kehidupan sosial masyarakat yang dinamis atau berubah-ubah turut membawa gaya hidup dan pola pikir masyarakat luar yang dapat mengancam eksistensi dari kebudayaan masyarakat Paoman.

Begitu juga yang terjadi pada keluarga di dalam masyarakat Paoman Kabupaten Indramayu, mereka yang termasuk keluarga pengrajin memiliki permasalahan serupa terkait pewarisan nilai-nilai dan keterampilan membatik. Jika ada anggota keluarganya, misal saja anaknya melakukan mobilitas sosial (*social mobility climbing*) tentu ia memiliki kemauan untuk memperbaiki kondisi keluarganya. Hal tersebut dapat dikatakan sebuah tuntutan sekaligus merupakan alasan rasional, pekerjaan sebagai pengrajin tidak selalu dapat mencukupi segala kebutuhan hidup apalagi di jaman sekarang, karena individu dalam sebuah masyarakat memiliki keinginan memperbaiki kelas sosialnya juga meningkatkan

prestise keluarga di hadapan orang-orang sekelilingnya. Tapi, segala konsekuensinya dapat menguntungkan secara ekonomi atau bisa saja merelakan tradisi keluarga yang telah dipegang erat.

Apabila kehidupan sosial masyarakat terlalu berpatokan pada hal rasional tanpa mengindahkan aspek idealisnya, maka kondisi budaya yang mereka anut sekian lama bisa sangat mengkhawatirkan dalam hal pewarisannya. Batik dan kebudayaan lainnya di Indonesia mengalami kemunduran dalam hal mempertahankan kualitas tradisinya. Contohnya bisa dilihat pada kondisi masyarakat tradisional baduy yang perlahan-lahan melakukan modernisasi dalam salah satu segi budaya arsitekturnya. Bila dahulu masyarakat Baduy mempertahankan eksistensi rumah tradisionalnya dengan tidak menggunakan bahan-bahan bangunan modern, maka jaman sekarang budaya itu sedikit demi sedikit memudar dan mulai menggunakan semen dan paku. Atas kemauan untuk mengubah kebiasaan tersebut seiring timbul dengan adanya budaya Baduy luar.

Selain itu, krisis kecintaan generasi muda pada kebudayaan lokal dan dalam menyikapi dengan pesimis pengakuan UNESCO terhadap batik, menghambat pemuda-pemuda di daerah maupun di seluruh Indonesia untuk bangga memakai batik. Kesadaran dalam mengenakan batik seakan menjadi suatu yang bersifat formalitas.

Sehubungan batik telah dijadikan warisan budaya tak benda oleh badan dunia PBB, khususnya organisasi yang menaungi budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan yakni UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization*), menurut organisasi tersebut batik merupakan warisan budaya yang tak terlepas dari nilai-nilai filosofis juga siklus kehidupan masyarakat yang menganggap batik sebagai budaya imateri dan memuat segala bentuk kehidupan masa lalu dari leluhur mereka yang kaya akan kearifan lokal. Karena nilai filosofis dan nilai estetikanya yang tinggi, batik memiliki sebuah perlindungan baik itu berkaitan dengan perlindungan karya cipta dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahayu (2008, hlm. 94-95) yang menyatakan bahwa:

Konvensi ini merupakan hasil kerja PBB melalui sponsor UNESCO untuk mengakomodasi dua aliran falsafah berkenaan dengan hak cipta *civil law* dan *common law* yang berlaku di kalangan masyarakat internasional. Pada

tanggal 6 September 1952 untuk memenuhi kebutuhan adanya suatu... maka lahirlah *Universal Copyright Convention (UCC)*.

Batik telah dilindungi oleh hukum internasional mengenai hak cipta atau dikenal sebagai *Universal Copyright Convention (UCC)* yang telah diciptakan pada tahun 1952 yang berlandaskan pada *common law* dan *civil law*. *Common law* yang telah disebutkan tadi berfungsi sebagai perlindungan bagi karya cipta batik milik bangsa Indonesia oleh putusan hakim yang sah sedangkan *civil law* memuat isi dari perundangan-undangan yang menyatakan bahwa batik merupakan warisan budaya bukan benda yang terlahir dari ide dan gagasan masyarakat Indonesia.

Beberapa pengakuan dunia akan batik membuat batik merupakan hasil karya suatu bangsa yang terbebas dari klaim ilegal dari bangsa lain. Bangsa Indonesia yang memiliki pengakuan sah atas batik dan juga berhak mengakui batik sebagai identitas masyarakat Indonesia yang telah sekian lama mewariskan batik dari generasi ke generasi serta tidak lain identitas bangsa yang dilekatkan pada batik tersebut sudah disosialisasikan oleh nenek moyang bangsa ini.

Sebagai bentuk perwujudan dari ide atau gagasan yang berasal dari masyarakat, tidak bisa dipungkiri batik juga dianggap menjadi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun yang tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Seperti pendapat Pangestu (2008, hlm. 1) yang menyatakan bahwa:

Indonesia has been known for its batik since the 4th or 5th century, and it has been said that Indonesian batik dye techniques and designs are as numerous as its islands. The designs and colors vary in accordance with the villages and ethnic groups that have spread out in different islands. Several Javanese villages have maintained their heritage of Batik craftsmanship for hundreds of years.

Sekitar abad ke 4 atau 5 Masehi, nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal batik, bisa dikatakan bahwa batik di Indonesia memiliki keragaman dalam hal pewarnaannya dan itu dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat Indonesia yang terpencar-pencar oleh pulau dan lautan. Keberagaman desain dan warna batik di Indonesia disesuaikan oleh kelompok suku bangsa serta geografis terkait tempat mereka tinggal. Batik berasal dari tanah Jawa dan menyebar ke beberapa bagian atau pulau di Indonesia dan dilestarikan oleh masyarakat setempat disesuaikan

dengan teknik keterampilan yang khas serta berbeda, kemudian diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang.

Menyinggung tentang batik sebagai suatu identitas bagi suatu masyarakat, identitas suatu bangsa dapat muncul ke permukaan karena adanya pengakuan akan sebuah simbol yang mencirikan wilayah dari masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan dalam kehidupan sosial masyarakat itu individu-individunya bergantung secara ekonomi dan juga batik tidak bisa terpisahkan dalam rutinitas mereka yang bersifat non ekonomis seperti faktor psikis pada setiap anggota masyarakat kalau batik tersebut merupakan suatu hal yang bisa dibanggakan dari suatu tempat masyarakat bersangkutan.

Batik sebagai identitas dapat dijadikan sebuah ciri khas dari suatu masyarakat yang membanggakannya sebagai hasil dari ide dan nilai-nilai yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan sosial mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hayati (2012, hlm. 3) yang menyatakan bahwa:

Pada awalnya Pekalongan hanyalah sebuah desa pesisir kecil tetapi karena batik potensial sebagai aset ekonomi dan aset budaya dan adanya masyarakat batik yang kuat kemudian terbentuklah identitas dan citra Pekalongan sebagai “kota batik.” Bagi masyarakat Pekalongan batik bukan hanya sebagai komoditas yang diproduksi dan diperjualbelikan sebagai barang dagangan atau sebagai sumber ekonomis, tetapi secara psikologis menjadi suatu kebanggaan, karya seni yang indah, dan tindakan ekspresif yang melambangkan simbol masyarakat.

Karya seni indah yang dituangkan pada sehelai kain yang disebut batik memiliki sebuah simbol atau citra yang menggambarkan tindakan ekspresif masyarakatnya melalui batik tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan di atas bahwa batik disebut sebagai ciri khas maupun identitas karena batik itu sendiri telah dijadikan sebagai komoditas utama penunjang perekonomian masyarakat tertentu. Selain itu, identitas tersebut bisa juga digambarkan melalui jalinan historis suatu masyarakat, terkait dengan asal-usul maupun terbentuknya masyarakat tersebut melalui sehelai kain batik.

Batik memiliki berbagai warna dan corak pada beberapa jenisnya. Keragaman dan perbedaan masing-masing jenis batik tersebut merupakan hasil dari pengaruh latar belakang sejarah, budaya, dan geografis dari suatu masyarakat. Misalnya, mengenai warna, perbedaan warna batik menjadi salah satu bentuk

simbolisasi dari statifikasi menurut usia. Seperti warna merah muda dan biru mencirikan pemakainya adalah golongan anak muda. Sedangkan perpaduan antara merah dan biru biasanya digunakan oleh wanita separuh baya, dan corak batik yang menggunakan paduan warna coklat, biru serta hijau lazim dipakai oleh kalangan orang tua. Mengenai keragaman corak atau motif batik, beberapa batik di Indonesia memiliki perbedaan satu sama lain di setiap daerahnya. Salah satu latar belakang mengapa batik begitu beragam bisa dijelaskan oleh faktor akulturasi yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam hal kebudayaannya berbaur dengan masyarakat luar.

Seperti yang telah diketahui, tradisi membatik telah lama diwariskan secara turun temurun. Asal-usul dari mana dan siapa sebuah motif tersebut diwariskan dapat diketahui melalui gambar atau motif yang dimuat dalam sebuah kain batik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kusumaningtyas (2009, hlm. 2) yang menyatakan bahwa:

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang dan mempunyai arti simbolis dan penuh nilai spiritual. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Kraton Yogyakarta dan Surakarta.

Dahulu tradisi batik diwariskan secara turun temurun, tak terkecuali di keluarga keraton. Mudah sekali untuk mengenali asal-usul seseorang dengan melihat batik yang ia kenakan. Dalam hal tersebut, batik pada zaman dahulu berfungsi sebagai pelekat identitas bagi seseorang. Seiring berjalannya jaman, batik pun mengalami akulturasi budaya.

Akulturasi Cina dan budaya lokal serta masuknya pengaruh Eropa dalam motif maupun bahan-bahan pembuatan batik. Selanjutnya, inovasi dalam pembuatan dan corak pada batik yang membuat proses melukis dan pengecapan batik lebih dimudahkan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pengaruh modern (inovasi) bagi cara pembuatan batik jenis apapun. Hal tersebut tak lepas dari masuknya unsur kebudayaan Belanda yang membawa serta aspek teknologi dalam akulturasi

budaya batik membawa angin segar bagi pewarisan nilai sosial budaya dari batik, karena pengrajin bisa saja menggunakan bahan-bahan pembuatan yang efisien.

Secara garis besar penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana cara maupun pewarisan dari budaya membatik ini, yakni ingin memperoleh gambaran tentang sebab-sebab semakin berkurangnya generasi muda di kampung Paoman dalam menekuni kerajinan membatik. Selain itu, peneliti terpicu untuk mengeksplorasi tentang bagaimana pembelajaran batik yang efektif agar pewarisan nilai-nilai sosial yang ada dalam kegiatan membatik tersebut dapat dipahami dan diteruskan oleh pewaris di kelurahan Paoman, Indramayu.

Pewarisan nilai batik tidak bisa dilepaskan dari keikutsertaan pewaris dalam melanjutkan tradisi, terutama tradisi membatik. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, batik merupakan bentuk aktivitas masyarakat yang memiliki pola yang berkesinambungan seperti gaya hidup dan kecintaan terhadap warisan budaya.

Pembelajaran batik bagi pewaris akan sangat berguna bagi mereka dalam kaitannya memahami nilai, ide, dan norma yang berlaku di masyarakat melalui konten yang terkandung dalam batik. Batik juga memiliki beberapa kriteria yang memenuhi empat wujud dari kebudayaan, yakni mewakili bentuk aktivitas sosial di masyarakat bersangkutan, mulai dari proses atau kegiatan memola, mencanting, mengecap, dan mengelem yang berujung pada kegiatan kompleks bernama membatik.

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 74) kebudayaan memiliki empat wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai nilai-nilai, norma-norma, peraturan, pedoman, cara-cara dan sebagainya. Ini adalah wujud yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan penunjuk arah pada tingkah laku manusia di dalam bermasyarakat.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Batik telah mewakili keseluruhan wujud kebudayaan sebagai sekumpulan ide, aktivitas, dan hasil penciptaan karya dari masyarakat. Ide merupakan salah satu bahan dalam pembentukan visualisasi batik ke dalam kain. Poin kedua dalam wujud kebudayaan yaitu sistem sosial. Kegiatan membatik sebagai perwujudan

hubungan antar pengrajin yang memungkinkan terjadinya sosialisasi. Sentra batik menjadi sarana pembelajaran bagi pengrajin muda yang ingin mendalami keterampilan dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam batik. Keseluruhan proses membatik menciptakan kegiatan sosial yang kompleks dan secara tidak langsung merupakan suatu usaha memberdayakan dan mengajarkan nilai budaya dan sosial kepada pewaris yang bertanggung jawab dalam meneruskan tradisi batik tersebut. Sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, batik merupakan sebuah hasil dari penerapan sebagian besar ide serta gagasan manusia yang tak terlepas untuk terus berhasrat menuangkan segala bentuk estetika yang telah ada di jiwa masing-masing manusia yang ada di dunia.

Setiap individu memiliki potensi yang menunjangnya dalam berkarya, entah itu dituangkan dalam bentuk budaya materi atau imateri. Pengrajin batik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak-anaknya atau bisa disebut juga sebagai pewaris, agar menjalankan daya kreativitasnya dan menyalurkannya kepada kegiatan membatik. Minat dan potensi individu bisa dikembangkan melalui proses internalisasi. Di dalam proses ini individu mengembangkan secara bertahap segala kebutuhan dari jiwanya, antara lain mengembangkan hasrat, emosi, dan nafsu yang dibentuk melalui pengaruh dari lingkungan sosialnya. Tapi, tidak bisa dipungkiri pengembangan potensi yang dimiliki oleh individu bersangkutan didukung juga faktor internalnya. Faktor internal ini bisa dianalogikan sebagai kemauan dari dirinya.

Menekuni tradisi membatik merupakan sebuah aktivitas yang menyenangkan dan juga mulia. Menyenangkan di sini memiliki makna bahwa batik memiliki fungsi sebagai sarana edukasi dan hiburan yang secara tidak langsung apabila seseorang mulai mencoba menekuni kerajinan batik bisa jadi dalam dirinya timbul suatu ketenangan dan emosi yang ia miliki menjadi tersalurkan. Sarana edukasi yang terkandung pada saat seseorang melakukan kegiatan membatik, dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan ketika ia mengalami proses sosialisasi dari orang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni, misalnya saja individu tersebut belajar dari guru keseniannya atau bisa juga pengetahuannya tersebut ditularkan oleh pengrajin batik. Pada saat individu menerima pengetahuan tentang cara membatik ada beberapa unsur yang ditransfer

oleh pengrajin misalnya saja pewarisan nilai sosial budaya yang terkandung dalam kegiatan membatik.

Pewarisan nilai sosial budaya tak lepas dari sosialisasi, karena dalam sosialisasi terdapat proses belajar dan memahami. Bagi masyarakat pada umumnya, pewarisan nilai sosial budaya batik hanya identik dengan proses mempelajari bagaimana caranya membatik. Tapi, makna dari pewarisan nilai sosial budaya tersebut lebih dari sekedar belajar membatik. Sudut pandang masyarakat terhadap kesenian, dalam hal ini batik, cenderung melihat dari sisi budayanya dan mengenyampingkan aspek sosialnya. Padahal, batik dan kesenian lain pada umumnya memiliki aspek sosial yang menggambarkan karakteristik dari masyarakat.

Batik telah berinovasi menjadi hasil karya yang lebih kompleks dan pemakaiannya telah merambah ke beberapa daerah di Indonesia. Mempertahankan eksistensinya merupakan sebuah bentuk upaya pewarisan nilai sosial budaya batik.

Urgensi penelitian pewarisan nilai-nilai sosial budaya batik Paoman adalah mengungkapkan makna tersembunyi dari motif Batik Paoman yang juga kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial. Segala makna tersebut sangat penting untuk diwariskan pada generasi muda. Kandungan unsur sosial budaya batik juga bisa dijadikan dokumentasi kehidupan sosial-historis masa lalu nenek moyang di suatu masyarakat, terutama masyarakat kelurahan Paoman, Indramayu.

Ciri khas penelitian ini dengan penelitian lainnya, yakni mengaitkan antara budaya material (batik) dengan kandungan nilai-nilai terkandung di dalamnya. Peneliti tidak hanya memusatkan penelitian pada masyarakat yang menciptakan budayanya, namun mengungkapkannya lewat hasil rasa, karya, dan ciptanya.

Alasan peneliti untuk memilih lokasi penelitian di kelurahan Batik Paoman, karena keefektifan dan untuk mengefisiensikan proses penelitian yang terbatas waktunya, sehingga perlu pertimbangan ruang dan waktu yang sangat memungkinkan peneliti agar bisa mendapatkan informasi yang aktual dan sebenar-benarnya.

Keluarga pengrajin merupakan agen terpenting dalam hal kelestarian budaya batik. Sosialisasi tersebut dalam hal diinternalisasi atau tidaknya

tergantung pada kelas sosial keluarga. Pengrajin batik merupakan orang yang membuat batik dengan profesional dan membatik itu salah satu pekerjaan utama dari pengrajin batik itu sendiri. Membatik biasanya identik dengan pekerjaan perempuan, karena mayoritas profesi sebagai pengrajin batik itu dengan pekerjaan yang bersifat feminim. Pengrajin mesti merupakan seorang yang sangat telaten, sabar, dan ulet dalam mengerjakan proyek membatiknya.

Pewarisan nilai sosial budaya batik Paoman dalam lingkup luas sangat penting posisinya sebagai penguatan identitas bangsa Indonesia agar kerajinan batik tidak bisa diklaim oleh bangsa lain. Dengan begitu tidak ada alasan juga bagi bangsa asing untuk mengaku asal-usul batik berasal dari kearifan lokal mereka. Tak sedikit masyarakat luar negeri yang memakai batik dan merasa bangga terhadapnya. Namun itu tak berarti salah, justru sebagai generasi muda yang mempunyai daya upaya dan kesanggupan melebihi *sepepuh*, mereka berkewajiban untuk mengenal serta mempelajari setidaknya tentang cara membuat batik. Karena, kebudayaan tersebut lumrah diakui oleh masyarakat tertentu apabila ada yang menjaga tradisinya. Terbukti, bahwa generasi muda memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan orang tua. Hal ini bisa membantu proses inovasi batik menjadi produksi yang digemari oleh kaula muda.

Dalam mengenalkan tradisi batik ke luar daerah maupun negara lain, pemberian informasi mengenai batik tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu ekspresi budaya yang memiliki keunikan. Sebagaimana telah diketahui, batik merupakan kerajinan yang memiliki kekhasan dalam segi motif, makna, maupun sejarahnya. Berkaitan dengan tradisi, cara-cara dalam melakukan kegiatan berbudaya terutama yang tidak tertulis semua terungkap juga dalam kesenian membatik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyana dan Rakhmat (1998, hlm. 69) yang mengemukakan bahwa:

Ini merupakan suatu aspek budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan tak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi dapat mempengaruhi suatu bangsa tentang apa yang merupakan perilaku dan prosedur yang layak berkenaan dengan makanan, pakaian, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau diabaikan.

Tradisi memberi petunjuk bagi masyarakat agar dapat berbusana baik di hadapan khalayak, terutama dalam menghadiri kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai prestise yang amat tinggi. Di sinilah, batik merupakan alternatif bagi pakaian terbaik dan formal pada saat ini dalam menunjang kebutuhan individu memantaskan diri di hadapan orang lain.

Keluarga pengrajin yang konservatif (menjaga tradisi) di dalam masyarakat Paoman kebanyakan mengalami perubahan status sosial yang lambat. Bisa dipastikan karena mereka tidak memiliki pilihan hidup yang tidak terlalu banyak untuk meningkatkan kelas sosialnya. Seperti yang dikemukakan Henslin (2007, hlm. 77) yang menyatakan bahwa:

Atasan biasanya memberitahu pekerja kerah biru apa yang harus ia lakukan secara rinci. Karena mereka berharap bahwa hidup anak mereka menyerupai hidup mereka, orang tua kerah biru menekankan ketaatan. Sebaliknya, orang tua kelas menengah lebih mengambil inisiatif dalam pekerjaan mereka. Karena berharap agar anak mereka bekerja di pekerjaan yang serupa, orang tua kelas menengah mensosialisasikan mereka ke dalam kualitas yang mereka anggap berharga.

Pengalaman dan pekerjaan orang tua sangat menentukan masa depan bagi anaknya sebagai generasi muda penerus. Sangat wajar apabila orang tua menaruh harapan besar kepada anaknya berhasil dalam karier. Tapi, apabila orang tua meneruskan nilai-nilai positif dari tradisi kepada anak-anaknya bertujuan agar pewaris tidak mudah kehilangan identitas sebagai anggota keluarga bersangkutan. Seperti halnya, orang tua pengrajin sangat mengharapkan anak-anaknya berhasil dalam kehidupan, namun ada saja harapan pada diri mereka agar anak-anaknya tidak melupakan tradisi dari nilai-nilai batik yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini didasari juga oleh penelitian terdahulu yang disusun oleh Yati Rusmiyati, berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Judul skripsinya adalah Pembelajaran Batik di Kota Tasikmalaya. Rindia Fanny Kusumaningtyas dari Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan tesis berjudul Perlindungan Hak Cipta atas Motif Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta). Penelitian Rindia Fanny Kusumaningtyas mengungkapkan secara singkat tentang sejarah pola pewarisan batik yang

berkembang di lingkungan keraton beserta upaya-upaya yang ditempuh dalam mematenkan karya cipta dari batik Kraton. Penelitian Yati Rusmiyati mengedepankan persoalan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pengrajin kepada warga yang hendak belajar membatik di sanggar batik Agnesa, Kecamatan Cipedes, Tasikmalaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin meninjau lebih jauh terkait nilai sosial budaya yang terkandung dalam batik, khususnya di kelurahan Paoman, Kabupaten Indramayu. Karena itu, peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul: “PEWARISAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KEHIDUPAN PENGRAJIN BATIK DI KELURAHAN PAOMAN, INDRAMAYU”

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat terfokus pada masalah, maka ada perlunya untuk menyusun sub-sub masalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses belajar membatik yang dijalani pewaris?
- b. Bagaimana upaya pewaris dalam melestarikan batik Paoman?
- c. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam proses pewarisan batik Paoman?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara garis besar penelitian ini hendak memperoleh gambaran tentang sosialisasi dan internalisasi nilai sosial kepada pewaris di kampung Paoman dalam menekuni kerajinan membatik. Selain itu, terkait dengan perubahan sosial yang cepat melanda, turut memicu kekhawatiran peneliti dan karena itu ingin mengeksplorasi tentang apa saja kiat agar pewarisan nilai-nilai sosial yang ada dalam kegiatan membatik tersebut dapat dipahami dan diteruskan oleh pewaris di kelurahan Paoman, Indramayu.

Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan antargenerasi pengrajin batik untuk mengenalkan nilai sosial dan budaya secara beriringan, sebab mayoritas pengrajin tidak mengetahui nilai sosialnya. Karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mencapai rasa ingin tahu para pembaca agar lebih serius untuk mengkaji batik secara lebih mendalam serta mengetahui

atau memahami budaya membatik sebagai warisan budaya yang bisa menggambarkan nilai-nilai filosofis masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Indramayu, terutama tentang luhurnya pesan-pesan moral nenek moyang dan keadaan sosial masyarakat Indonesia pada jaman dahulu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam segi khususnya, tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui proses belajar membatik yang dilakukan oleh pengrajin batik kepada pewaris.
- b. Mengetahui upaya pewaris dalam melestarikan batik Paoman.
- c. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam proses pewarisan batik Paoman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Nilai lebih dari penelitian ini yakni sebagai sarana pengenalan bagi masyarakat terhadap tradisi yang dilestarikan oleh pengrajin batik. Selain itu, fokusnya terletak pada dampak dari kebudayaan batik itu sendiri yang seringkali luput dari pandangan masyarakat. Sudah menjadi sifat alami manusia sebagai makhluk sosial selalu sulit untuk menyelaraskan antara budaya immaterial dengan material. Hal tersebut bisa terjadi pada kebudayaan masyarakat manapun. Jika yang diterima oleh seseorang tersebut adalah unsur immaterialnya maka akibatnya adalah hilangnya identitas mereka sebagai anggota masyarakat. Ingatlah yang terpenting bahwa ketika kebudayaan terkikis oleh jaman, maka identitas pun turut terkikis oleh jaman.

Penelitian mengenai pewarisan nilai sosial budaya batik Paoman ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang batik sebagai suatu aspek sosial yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat Paoman secara khususnya. Karena, di dalam pewarisan nilai sosial budaya batik terdapat suatu upaya yang mengaitkan dua pihak yakni pengrajin tua dan muda dan di antaranya terjadi proses sosialisasi yang bermanfaat bagi kelestarian batik Paoman dari generasi ke generasi.

Hakikatnya manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan. Seseorang memiliki pengetahuan baru ketika ia mempelajarinya di masyarakat, melalui budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tempat ia dibesarkan. Batik, seperti halnya hasil kebudayaan lainnya menyimpan nilai-nilai yang dianut masyarakat, karena pada dasarnya ide-ide baru dalam masyarakat dituangkan pada bentuk kebudayaan material. Batik Paoman merupakan bentuk realisasi dari pemikiran-pemikiran seseorang atau seniman terhadap fenomena yang terjadi masyarakat Indramayu pada masa itu. Kejadian atau fenomena yang terjadi pada masa lampau merupakan pengalaman berharga bagi generasi selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan, karena pengalaman leluhur pastinya berisi nasihat yang salah satunya diaplikasikan pada budaya materi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Peneliti dapat mengetahui secara mendalam bagaimana proses belajar kebudayaan terkait dengan pewarisan nilai sosial budaya batik Paoman.
- b. Menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Batik Paoman bagi pewaris sebagai kebudayaan daerah yang patut dibanggakan nilai-nilai sosial budayanya.
- c. Pengrajin lebih termotivasi lagi dalam upaya mewariskan nilai sosial budaya batik Paoman.
- d. Pemerintah diharapkan memberi kebijakan terkait pewarisan nilai sosial budaya batik dengan menyediakan fasilitas pendukung bagi pengrajin agar lebih giat lagi dalam berkarya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, maka diperlukan adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian berfungsi sebagai penjelasan dalam alasan peneliti melaksanakan suatu penelitian. Rumusan masalah berisi mengenai rumusan dan analisis masalah penelitian beserta identifikasi variabel penelitian.

Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian dapat dilihat dari aspek atau segi teori dan praktik.

Bab II berisi tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memiliki peran yang cukup penting. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teori dalam menyusun pertanyaan penelitian.

Bab III berisi mengenai penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian dalam skripsi. Komponen dalam metode penelitian terdiri dari lokasi dan partisipan penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam bagian pembahasan, hasil temuan penelitian dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab Tinjauan Pustaka dan temuan sebelumnya.

Bab V berisi mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan untuk skripsi berupa sebuah jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Dalam kesimpulan tidak memasukan angka atau data statistik. Rekomendasi ditunjukan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, praktisi pendidikan, kepada peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah diikuti dan digunakan dalam penulisan skripsi. Keseluruhan sumber yang tercetak atau dikutip tercantum dalam daftar pustaka. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian. Setiap lampiran diberikan nomor urut sesuai dengan penggunaannya.